

**MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN ADAT ACEH PESISIR
DI KALANGAN PERIAS PENGANTIN****Eno Octavia Bajuri¹, Fitriana², Rosmala Dewi³**^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh
Email Corresponden: fitrianafkip@usk.ac.id**ABSTRAK**

Bentuk dan ciri khas busana pengantin Aceh Pesisir sudah sangat jauh terjadi perubahan sehingga tidak sesuai dengan bentuk yang sebenarnya serta syari'at yang berlaku di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model busana pengantin adat Aceh Pesisir, mengidentifikasi penyebab terjadinya perubahan pada busana pengantin adat Aceh Pesisir dan mengetahui tanggapan tokoh adat tentang modifikasi busana pengantin adat Aceh Pesisir. Penelitian merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang perias pengantin dan 2 orang tokoh adat. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di 3 galeri rias pengantin yang ada di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan model busana pengantin adat Aceh Pesisir modifikasi pada galeri rias pengantin mengalami perubahan. Bentuk dasar baju pengantin wanita berupa baju kurung dengan penambahan kain panjang menjuntai ke lantai, memakai songket sampai ke kaki dan tidak menggunakan sileuweu meutunjong. Selanjutnya berbentuk gaun panjang atau kebaya panjang dengan bagian belakang panjang menjuntai ke lantai dengan ukuran pas badan. Perubahan warna yang bervariasi sebagai pengembangan agar lebih banyak pilihan. Perubahan bahan yang awalnya sutra dan satin, bervariasi taffeta, renda dan brokat. Busana pengantin pria dimodifikasi pada bentuk baju menyerupai jas dan rompi serta model celana yang berbentuk lurus dan mengecil pada bagian kaki serta menggunakan karet pada bagian pinggang. Hiasan yang dimodifikasi berupa bordiran warna emas, aplikasi payet dan penggunaan renda tempel. Penyebab terjadinya modifikasi hadirnya perias pengantin baru yang tidak mengerti tentang busana adat Aceh Pesisir, permintaan pelanggan, minimnya ilmu pengetahuan tentang busana pengantin adat Aceh Pesisir, perkembangan zaman dan era globalisasi serta kreatifitas dari perias pengantin. Tanggapan tokoh adat terhadap modifikasi busana pengantin Aceh Pesisir, dalam hal modifikasi warna dan motif dianggap dapat menambah nilai keindahan dan menambah berbagai ragam hias yang ada di Aceh. Akan tetapi perubahan bentuk menjadi gaun dan kebaya panjang sudah melenceng dari ciri busana daerah Aceh. Modifikasi boleh saja dilakukan, namun tetap memperhatikan unsur-unsur dan tidak menghilangkan ciri pada busana pengantin adat Aceh Pesisir.

Kata kunci: Modifikasi, Busana Pengantin, Aceh Pesisir

ABSTRACT

The shape and characteristics of the Aceh Coastal wedding dress have changed so much that it is not in accordance with the actual form and the shari'ah that applies in Aceh. This study aims to analyze the Aceh Coastal traditional wedding dress model, identify the causes of changes in the Aceh Coastal traditional wedding dress and find out the responses of traditional leaders about the modification of the Aceh Coastal traditional wedding dress. The research is a case study with a qualitative approach. The research subjects consisted of 3 bridal makeup artists and 2 traditional leaders. Data collection was obtained through observation, interviews and documentation at 3 bridal makeup galleries in the cities of Banda Aceh and Aceh Besar. The results of the study show that the modification of the traditional Aceh Coastal wedding dress model in the bridal makeup gallery has changed. The basic form of the bride's dress is in the form of a bracketed shirt with the addition of a long cloth hanging down to the floor, wearing a songket to the feet and not using a meutunjong sileuweu. Furthermore, it is in the form of a long dress or long kebaya with a long back hanging down to the floor with a body-fitting size. Various color changes as development for more choices. Changes in materials, originally silk and satin, varied taffeta, lace and brocade. The groom's attire is modified in the form of a suit resembling a jacket and vest as well as a trouser model that is straight and narrow at the legs and uses an elastic band at the waist. The modified decoration is in the form of gold embroidery, sequin application and the use of patched lace. The cause of the modification is the presence of a new bridal make-up artist who does not understand the Aceh Coastal traditional dress, customer demand, the lack of knowledge about the Aceh Coastal traditional wedding dress, the times and the era of globalization and the creativity of the bridal makeup artist. Responses of traditional leaders to the modification of the Aceh Coastal wedding dress in terms of modification of colors and motifs it is considered that it can add value to the beauty and add to the various decorations in Aceh. However, the change in shape to a long dress and kebaya has deviated from the characteristics of Acehese regional clothing. Modifications may be made, but still pay attention to the elements and do not eliminate the characteristics of the Aceh Coastal traditional wedding dress.

Keywords: Modification, Wedding Attire, Coastal Aceh

PENDAHULUAN

Aceh terdiri dari beberapa kelompok etnis (Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Tamiang, Kluet dan Simeulu), (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993). Etnis Aceh sebagai salah satu etnis yang paling banyak mendiami di sepanjang pesisir Provinsi Aceh sehingga lazim disebut dengan Aceh Pesisir. Kebudayaan Aceh berkembang di sepanjang pesisir Aceh, meliputi Aceh Besar, Banda Aceh, Aceh Barat/Meulaboh, Aceh Selatan, Aceh Utara dan Aceh Timur (Wood, C. Marlyn dan Ade Aprilia, 2012). Aceh merupakan satu daerah yang menerapkan syariat Islam secara menyeluruh. Hal itu dapat dilihat dari berbagai penerapan pada kebudayaan di Aceh. Kekayaan budaya Provinsi Aceh atau lebih dikenal dengan julukan Serambi Mekkah banyak dipengaruhi oleh budaya Islam dan budaya luar.

Setiap daerah di Aceh memiliki kesamaan dalam penggunaan busana pengantin tradisional sebagai warisan turun temurun suku Aceh. Busana terdiri dari *sileuwue meutunjong* (celana Aceh), *bajee* (baju), *ija sungket*

(kain songket) dan *ija sawak* (kain selendang) tidak bersulam atau bermotif kecuali pada ujung sileuweu, *ija panyang* dan sepatu (Fitriana dkk, 2020). Busana wanita pada umumnya berbentuk baju kurung yang dipadukan dengan kain songket dan celana Aceh. Sedangkan untuk lelaki umumnya baju lengan panjang dengan kerah dan kancing pada bagian depan (Sulaiman, 1993). Busana pengantin wanita dan pria sama-sama menggunakan celana panjang dan kain songket di atasnya. Busana tersebut tidak dapat diubah tanpa memperhatikan awal mula adat istiadat sebelumnya (Hanum, 2014:34). Hal ini dapat menghilangkan ciri khas adat Aceh dan kesan islami yang ditonjolkan pada busana pengantin adat. Busana adat memiliki fungsi etik mengenai warna, motif dan asesoris juga memiliki makna dan simbol masing-masing.

Busana pengantin adat Aceh terjadi perubahan secara signifikan dikarenakan arus globalisasi dan kemajuan zaman yang berkembang pesat. Sejalan dengan perkembangan peradaban, pakaian

sebagai salah satu unsur hasil budaya manusia secara umum telah mengalami perkembangan teknologi. Ciri khas busana pengantin adat Aceh berubah mengikuti perkembangan zaman. Hal itu juga terjadi pada busana pengantin adat Aceh Pesisir yang turut serta mengalami perubahan pada model, warna, hiasan serta bentuk asesoris sehingga menghilangkan bentuk keaslian dari busana tersebut.

Perubahan bentuk pada busana pengantin adat Aceh Pesisir dapat dilihat pada penggunaan baju busana pengantin adat Aceh Pesisir wanita yang berbentuk gamis dan ditambahkan kain yang menjuntai atau biasanya disebut ekor atau berbentuk kebaya pas badan dan celana dengan warna yang sama dengan baju. Busana pengantin pria perubahan dapat dilihat dari bentuk baju dengan kancing depan dan kerah cina diubah menjadi baju dengan tambahan jas atau rompi pada bagian luar. Perubahan pada warna yang lebih bervariasi serta perubahan pada hiasan yang tidak lagi menggunakan motif khas Aceh sebagai hiasan juga merupakan

perubahan busana pengantin adat Aceh Pesisir yang disebabkan oleh adanya perkembangan zaman.

Mengacu Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam pada Pasal 13, setiap orang Islam wajib berbusana islami, ddiantara empat kriteria cara berpakaian islami yang dianjurkan menutup aurat bagi pria dan wanita, serta pakaian wanita harus longgar dan tidak membungkus. Ketiga, pakaiannya tidak tipis. Ketidaksesuaian busana pengantin adat Aceh Pesisir dengan syarat-syarat busana dalam Islam juga menjadi salah satu hal yang menjadi masalah pada perubahan busana adat Aceh Pesisir yang sedang berkembang sekarang.

Berdasarkan permasalahan diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini tentang modifikasi yang terjadi pada busana pengantin adat Aceh Pesisir di kalangan perias pengantin dengan tujuan menganalisis model busana pengantin adat Aceh Pesisir, mengidentifikasi penyebab terjadinya perubahan serta

mengetahui tanggapan tokoh adat tentang modifikasi busana pengantin adat Aceh Pesisir yang sesuai syari'at.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan teknik penelitian kualitatif. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu (Notoadmojo, 2010). Subjek penelitian berjumlah 5 orang terdiri dari perias pengantin yang ada di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar yaitu, Nyak Ni Junior di Banda Aceh, Nyak Intan Makeup di Banda Aceh dan Viza Rias Pengantin di Saree, Aceh Besar serta 2 orang narasumber yang mengerti serta memahami tentang adat kebudayaan tentang busana pengantin adat Aceh yaitu Ibu Dra. Mukhirah, M.Pd dan Ibu Dra. Herawati. Objek yang diteliti adalah busana pengantin adat Aceh Pesisir yang ada di galeri pengantin tersebut.

Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses reduksi data difokuskan pada busana pengantin adat Aceh Pesisir modifikasi yang ada di galeri rias pengantin tersebut. Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Ferifikasi dan penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN Busana Aceh Pesisir

Ada beberapa ciri khas yang menggambarkan tentang suatu daerah, termasuk busana pengantin adat. Busana pengantin adat Aceh Pesisir memiliki beberapa ciri khas yang sudah ada sejak zaman dahulu dan memiliki makna simbolis. Penelitian Radhiah Safitri (2018:18) ada tiga bagian pada busana pengantin adat Aceh Pesisir. Baju pengantin pria (*bajee linto baroe*) pada bagian atas pengantin pria ada *kupiah meukeutop*, baju yang disulam benang emas pada bagian tengah, dan pada bagian bawah memakai celana (*sileuweu*) serta kain songket yang

dilengkapi dengan asesoris rencong. Sedangkan untuk pengantin wanita (*bajee dara baroe*) pada bagian kepala meliputi sanggul dan perlengkapannya, yang kedua baju beserta asesoris kalung, gelang, ikat pinggang (*taloe keuing*), serta asesoris lainnya. Bagian ketiga celana berwarna hitam (*sileuweu meutunjong*) kain songket dilengkapi gelang kaki.

Pengantin perempuan memakai warna-warna mencolok seperti warna merah, kuning, hijau dan warna yang berdekatan. Pada pengantin perempuan menggunakan asesoris pada bagian kepala yang lebih dikenal dengan istilah *sunteng*. Busana pengantin pria umumnya hanya menggunakan satu warna yaitu hitam. Busana pengantin Aceh Pesisir dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Busana Pengantin Wanita Aceh Pesisir sebelum mengalami modifikasi

bentuk



Gambar 2. Busana Pengantin Pria Aceh Pesisir sebelum mengalami modifikasi bentuk

Asesoris memiliki arti penting dalam hal kelengkapan dan keserasian tampilan bentuk sebuah busana. Hal itu juga dapat dilihat dalam tampilan busana pengantin adat Aceh Pesisir. Ada beberapa macam asesoris pengantin adat Aceh Pesisir untuk pria seperti rencong dan siwah (Meriska, Cut Ade., 2016).

Asesoris yang digunakan pengantin perempuan seperti tali pinggang (*taloe keuing*), Kereusang/bros, *Patam Dhoe*, *Peuniti*, *Simplah*, *Subang Aceh*, Tusuk Konde (*Culok ok*), Gelang tangan (*Gleung Jaroe*), Kalung (*Klah Takoe*).

Motif, ada beberapa motif bordiran yang mendasar pada busana pengantin adat Aceh Pesisir. Motif atau bordiran pada busana pengantin pria terletak pada ujung lengan, bagian permukaan depan dan pada kerah. Penempatan motif pada busana pengantin wanita terdapat pada bagian depandan belakang baju, ujung bagian celana dan lengan. Motif-motif yang menghiasi seperti motif pintu Aceh (*Pinto Aceh*), motif suluran daun, motif *pucok reubong*, dan bunga tabur. Selain itu, untuk busana pengantin adat Aceh Pesisir juga dapat ditambah hiasan sulaman benang emas, bordiran tempel, manik-manik, payet dan mutiara. Penambahan motif pada bordiran masih dikategorikan sebagai modifikasi yang diperbolehkan. Tetapi jika tampilan bentuk busana yang berubah berbentuk kebaya dengan penambahan bahan seperti ekor dan kain menjuntai, dapat dikatakan sebagai perubahan dari bentuk aslinya yang tidak sesuai dengan modifikasi dan filosofi busana adat Aceh pesisir. Sebagaimana penelitian (Fitriana,

Fitriana; Mukhirah; Dewi, Rosmala; Pamela, 2021) bahwa modifikasi merupakan upaya menambah, memadukan atau mengubah sesuatu yang lain dalam meningkatkan mutu kegunaan, serta menciptakan kreasi baru tanpa menghilangkan ciri khasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana pengantin adat Aceh Pesisir tradisional saat ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat pada saat upacara adat perkawinan baik di Kota Banda Aceh, Aceh Besar dan di daerah lainnya. Saat ini masyarakat cenderung lebih banyak memakai busana pengantin Aceh Pesisir modifikasi. Semakin banyaknya minat masyarakat memakai busana pengantin adat Aceh modifikasi, maka mendorong para pegiat usaha perias pengantin untuk menyediakan dan menyewakan busana pengantin adat Aceh modifikasi.

Pada busana pengantin adat Aceh Pesisir yang sudah dimodifikasi, busana tersebut dimodifikasi pada model, bahan, warna dan hiasan busana. Sebagian besar modifikasi yang terjadi pada busana pengantin adat Aceh Pesisir

dilakukan dengan menambahkan, mengurangi ataupun mengubah bentuk busana dari bentuk aslinya. Perubahan pada busana pengantin wanita berupa baju kurung yang diubah menjadi baju dengan resleting pada bagian belakang. Selain itu terdapat busana yang berbentuk kebaya dengan penambahan kain menjuntai pada bagian belakang menyerupai ekor.

Pada bagian bawah Busana pengantin adat Aceh Pesisir diubah pada bentuk celana dan songket. Celana diubah bentuk dari celana yang lebar pada bagian pinggang dan menyempit pada bagian ujung (*sileuweu meutunjong*) menjadi celana dengan menggunakan karet pada bagian pinggang dan mengecil dari bagian paha sampai ujung celana. Perubahan pada kain songket dengan penambahan payet, permata dan mutiara. Pemakaian songket dari daerah lainnya yang bukan menggunakan motif Aceh seperti songket Palembang, songket Padang, tenun Kalimantan serta daerah lainnya (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Busana pengantin adat Aceh Pesisir yang dimodifikasi pada model
Sumber : Nyak Intan Makeup

Pada Gambar 3 bentuk baju pengantin wanita terjadi perubahan menjadi bentuk baju terusan dengan kain yang menjuntai ke belakang seperti ekor merak. Bentuk baju seperti pada gambar tersebut merupakan bentuk modifikasi yang tidak sesuai karena mengalami perubahan bentuk yang sangat jauh berbeda dengan bentuk asli dari busana pengantin adat Aceh Pesisir.

Bahan yang digunakan pada busana pengantin perempuan adat Aceh Pesisir biasanya bahan beludru dan satin. Pada busana pengantin perempuan adat Aceh Pesisir modifikasi perubahan bahan beludru dan satin menjadi bahan renda, brokat, roberto dan organza. Pada busana pengantin perempuan

adat Aceh Pesisir bahan yang digunakan untuk baju dan celana menggunakan bahan yang sama.

Warna pada busana pengantin wanita Aceh Pesisir berbeda antara busana bagian atas dan bagian bawah, baju berwarna cerah seperti merah, kuning, hijau dan oren sedangkan celana warna hitam. Tetapi pada busana pengantin perempuan adat Aceh Pesisir modifikasi menggunakan warna yang sama pada warna baju dan celana. Pada busana adat Aceh Pesisir modifikasi warna yang digunakan sama antara baju dan celana, serta warna songket yang disesuaikan.

Seiring perkembangan zaman hiasan pada rambut pengantin mengalami banyak perubahan dan pergantian bentuk, sehingga saat ini tidak ada lagi perbedaan antara Aceh Besar dan Aceh lainnya kecuali Aceh Tengah. Hiasan rambut tradisional pada pengantin wanita Aceh adalah *patham dhoe*, *lapek patham dhoe*, *culok ok*, *bungong got-got*, dan *priek-priek* (Hanum).

Sementara hiasan rambut modifikasi sudah ditambahkan

dengan bunga segar, bunga melati serta *culok ok* yang lebih bervariasi bentuknya. Hiasan pada bagian kepala dapat dilihat dari penambahan hiasan bunga yang menjulang tinggi ke atas dan terurai panjang ke bawah hingga melampaui bahu (Mentari, Aprilia; Mukhirah, Mukhirah; Fitriana, 2017).

Pada busana pengantin pria perubahan terjadi pada busana bagian atas dan bagian bawah. Busana pengantin pria Aceh Pesisir bentuk baju dengan lengan panjang dengan kerah cina. Bagian kerah, depan, saku dan ujung lengan terdapat sulaman benang emas motif *pucok reubong* atau biasa disebut *bajee kot meutupop* diubah menjadi bentuk baju jas dengan rompi atau bentuk baju dengan menggunakan baju dalaman seperti menyerupai jas kerja. Bentuk celana dari busana pengantin adat Aceh Pesisir dimodifikasi sehingga berbentuk celana panjang yang memiliki ukuran pas, penambahan karet pada bagian pinggang serta tidak ada lagi hiasan sulaman benang emas pada bagian ujung celana.

Warna yang digunakan pada busana pengantin pria adat Aceh Pesisir adalah warna gelap, biasanya menggunakan warna hitam. Sedangkan busana pengantin pria adat Aceh Pesisir modifikasi warna yang digunakan beragam dan bervariasi seperti warna biru elektrik, abu-abu, kuning keemasan, merah maron dan warna-warna cerah lainnya. Warna busana pengantin adat Aceh Pesisir modifikasi yang digunakan oleh pengantin pria disesuaikan dengan warna busana yang digunakan oleh pengantin wanita. Bahan yang digunakan biasanya bahan woll, satin atau semi woll. Pada busana pengantin modifikasi bahan yang digunakan biasanya bahan semi woll, satin dan bridal.

Modifikasi Busana Pengantin

Modifikasi busana adat pengantin Aceh adalah perubahan, penambahan ataupun pengurangan yang terdapat dalam busana adat pengantin tersebut baik modifikasi bentuk, kelengkapan perhiasan atau aksesoris. Dapat disimpulkan bahwa modifikasi merupakan suatu kegiatan atau proses dalam hal

menambah, mengubah bentuk dan fungsi dari suatu benda tanpa merubah atau menghilangkan nilai dasar dari benda tersebut.

Busana adat pengantin merupakan seperangkat pakaian yang biasanya dikenakan secara bersamaan baik model, motif maupun jenis bahan yang sama dan dikenakan oleh pasangan pengantin yang mengikuti prosesi adat. Busana adat pengantin Aceh Pesisir terdiri pakaian pria (*Peukayan Linto*) dan pakaian pengantin wanita/*Peukayan dara baroe* (Meriskha, Cut Ade, 2016:6).

Pengamatan terhadap busana adat daerah lainnya, hanya busana pengantin adat Aceh yang memadukan celana panjang dalam pakaian pengantin wanitanya. Celana panjang yang digunakan biasa disebut *siluweu meutunjong*. Hasil wawancara dengan ibu Dra. Mukhirah, M.Pd menyebutkan *Sileuweu meutunjong* atau celana yang digunakan oleh pengantin wanita bukan seperti celana pada umumnya. Celana tersebut memiliki bentuk yang longgar pada bagian panggul hingga lutut, dan mengecil di bagian bawah. Celana tersebut

tidak membentuk betis sehingga tetap terlihat syar'i. Pada bagian bawah celana, di bordir dan diisi dengan payet dan manik manik berbentuk motif pucok reubong.

Sehubungan dengan penelitian Rahmi; Dewi, Rosmala; Nurasiah; Fitriana; Azis, (2021) bahwa busana etnis Aceh menggunakan celana agar para wanita Aceh dapat bergerak dengan lincah. Warna celana biasanya digunakan warna hitam, merah, kuning, hijau, merah bella atau magenta, yaitu warna - warna yang sering digunakan pada kegiatan adat Aceh. Bahan yang dipilih tidak tipis namun tidak gerah saat digunakan. Begitupun dengan baju kurung, warna yang digunakan adalah warna merah, maroon, kuning, hijau, dan magenta atau warna yang berdekatan dengan warna tersebut.

Pada umumnya, bahan yang digunakan untuk membuat baju kurung tersebut adalah beludru, satin atau kain yang mengkilat serta tahan menyerap panas lainnya. Kain songket yang digunakan untuk menutupi bagian bawah pinggang hingga betis. Hiasan pada baju biasa berupa sulaman benang emas dan

bordiran motif khas Aceh dengan menggunakan benang berwarna emas atau penambahan payet dan mutiara yang dibentuk sesuai dengan motif khas Aceh seperti motif *pucok reubong*, motif *awan meucanek*, motif bunga tabur, bunga seulanga dan motif lainnya. Berikut merupakan beberapa gambar busana pengantin adat Aceh Pesisir yang dimodifikasi pada model, bahan, warna serta hiasan yang peneliti temukan di galeri perias pengantin yang dijadikan sebagai subjek penelitian.



Gambar 4. Busana pengantin adat Aceh Pesisir dimodifikasi pada warna dan bahan Sumber: Nyakni Junior

Pada Gambar 4, busana pengantin adat Aceh Pesisir yang mengalami modifikasi pada warna dan bahan. Busana pengantin

wanita berbentuk terusan dengan hiasan renda tempel yang ditambahkan payet, permata dan mutiara di sekeliling bagian bawah baju. Hiasan baju pengantin pria berupa bordiran pada bagian dada dan pinggir lubang kancing. Bentuk hiasan pada baju pengantin pria tidak menyerupai motif

klasik Aceh seperti *Pinto Aceh*, motif *tabur* ataupun *pucok reubong*.

Modifikasi yang demikian sudah menghilangkan ciri khas ragam hias Aceh yang ada pada busana pengantin adat Aceh Pesisir. Pada gambar tersebut warna yang digunakan adalah warna krem keemasan, jauh berbeda dengan warna-warna Aceh yaitu merah, kuning dan hijau (Rahmi; Dewi, Rosmala; Nurasiah; Fitriana; Azis, 2021).

Bahan yang digunakan pada busana pengantin wanita adalah organza dan renda, sedangkan bahan yang digunakan pengantin pria bahan bridal. Bahan tersebut bukan bahan yang biasanya digunakan pada busana pengantin adat Aceh Pesisir (Gambar 5).



Gambar 5. Busana pengantin adat Aceh Pesisir yang dimodifikasi pada bentuk busana dan hiasan rambut.

Sumber : Nyakni Junior
(<https://www.instagramnya'nijuni.or.com>)

Pada gambar 5, terlihat busana pengantin wanita berbentuk terusan dengan hiasan renda tempel yang ditambahkan payet, permata dan mutiara di sekeliling bagian bawah baju. Hiasan baju pengantin pria berupa bordiran pada bagian dada dan pinggir lubang kancing. Bentuk hiasan pada baju pengantin pria tidak menyerupai motif khas Aceh seperti *Pinto Aceh*, motif *tabur* ataupun *pucok reubong*. Modifikasi yang demikian sudah menghilangkan ciri khas ragam hias Aceh yang ada pada busana pengantin adat Aceh Pesisir.

Selanjutnya berikut ini merupakan salah satu modifikasi busana pengantin Aceh Pesisir yang tidak merubah bentuk dari busana asli. Bentuk Busana pengantin wanita masih tetap menggunakan modifikasi baju kurung dengan belahan pada bagian depan, menggunakan celana panjang dan kain songket. Modifikasi lebih pada warna busana yang pada pengantin wanita sebenarnya menggunakan warna hitam, dan baju dengan berbagai warna. Sementara pada pengantin pria, busana aslinya tidak menggunakan warna lain selain hitam baik untuk baju ataupun celana. Namun demikian modifikasi seperti ini masih sesuai dengan filosofi busana pengantin Aceh Pesisir, dan warna sebagai pengembangan saja agar lebih menarik dan bervariasi (Gambar 6).



Gambar 6.
Modifikasi pada warna dan bahan,
namun tidak merubah bentuk busana

Faktor Penyebab terjadinya Perubahan Busana Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan ada 5 faktor yang menjadi alasan terjadinya modifikasi pada busana pengantin adat Aceh Pesisir. Pertama, munculnya perias pengantin baru dari luar daerah Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Perias pengantin baru tersebut tidak memahami dan kurang memperhatikan unsur budaya yang terdapat pada busana pengantin adat Aceh Pesisir, mereka hanya mengikuti perkembangan zaman. Para perias pengantin melakukan modifikasi tanpa memahami keaslian busana pengantin adat Aceh Pesisir.

Kedua, adanya permintaan dari pelanggan ataupun calon pengantin yang akan melaksanakan upacara adat perkawinan. Seiring berkembangnya media sosial dikalangan masyarakat membuat masyarakat menjadi banyak melihat referensi busana pengantin

yang ada di media sosial.

Masyarakat cenderung menjadi penikmat tampilan secara *visual* dikarenakan terlihat lebih menarik dan indah. Pelanggan ataupun calon pengantin meminta dirias seperti model yang dilihat pada media sosial tanpa memperhatikan apakah desain busana tersebut sesuai dengan busana pengantin adat Aceh Pesisir atau tidak. Salah satu media sosial yang banyak digunakan responden adalah *instagram*. Melalui media tersebut memudahkan seseorang untuk mengakses atau meniru model dari busana aplikasi tersebut (Purnama, Nina A. dkk, 2018:28).

Ketiga, minimnya ilmu pengetahuan mengenai busana pengantin adat Aceh Pesisir di kalangan masyarakat. Masyarakat cenderung lebih menyukai tampilan yang terlihat indah dan modern meskipun itu sangat tidak sesuai dengan busana adat Aceh Pesisir yang sebenarnya. Sosialisasi terhadap busana pengantin adat Aceh baik di kalangan perias pengantin atau masyarakat biasa juga jarang dilakukan, sehingga masyarakat

tidak mengetahui busana pengantin adat Aceh Pesisir tradisional. Perias pengantin merupakan profesi yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Maka itu perias pengantin memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan modifikasi busana pengantin, termasuk busana pengantin adat yang sering digunakan.

Perias pengantin mempunyai andil penting dalam proses upacara perkawinan adat. Perias pengantin bebas mengekspresikan keahlian dan kemampuan dalam merias pengantin, namun harus tetap memperhatikan nilai adat dan budaya yang sudah ada di dalam masyarakat.

Perias pengantin harus mengetahui unsur-unsur kebudayaan yang sudah melekat pada daerah tersebut karena perias pengantin memiliki peran dalam melestarikan kebudayaan (Yunika Niken dkk, 2012). Selanjutnya Ditjen Vokasi (2022) menyampaikan bahwa peran perias pengantin sangat penting, selain mengembangkan seni rias

pengantin dari berbagai daerah, tetapi juga sekaligus melestarikan budaya daerah dan Indonesia.

Keempat, adanya perkembangan zaman dan era globalisasi yang pesat hal itu mengakibatkan masyarakat cenderung terbawa arus globalisasi yang sangat cepat. Masyarakat cenderung lebih menyukai hal hal yang bersifat baru dan meninggalkan adat budaya Aceh yang sesungguhnya.

Perkembangan era globalisasi berdampingan dengan adanya modernisasi sehingga membuat dampak globalisasi sangat berpengaruh dalam bidang sosial budaya (Sinaga, Putri Rahmadani (2021:7).

Kelima, kreatifitas tanpa batas dari para perias pengantin. Kreatifitas para perias pengantin terhadap busana pengantin adat Aceh Pesisir memiliki dampak yang baik dan dampak yang buruk terhadap busana adat Aceh Pesisir. Dampak baik yang dapat dilihat adalah bentuk busana pengantin yang terlihat lebih mewah dengan hiasan yang sesuai dengan motif khas Aceh. Sedangkan dampak buruk

yang dapat terlihat, terlalu banyak modifikasi sehingga merubah bentuk busana pengantin adat Aceh Pesisir dari bentuk aslinya, sehingga menghilangkan ciri khas Aceh (Erni; Farihah; 2021). Selanjutnya (Fitriana et al., 2022), busana pengantin adat Aceh Pesisir dapat dimodifikasi sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalam busana tersebut.

Terjadinya perkembangan zaman berpengaruh positif dan negatif. Dampak positif dari perkembangan zaman yang dapat dilihat pada busana pengantin adat Aceh Pesisir adalah menambah nilai keindahan dari busana tersebut, bahan baku busana lebih beragam sehingga dengan mudah dapat diperoleh dan digunakan sebagai bahan baku busana pengantin adat Aceh Pesisir serta lebih dikenal oleh masyarakat luas. Adanya perkembangan zaman, masyarakat cenderung lebih menyukai tampilan busana yang ditampilkan secara *visual* melalui sosial media, artikel dan majalah. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah memudarnya syariat Islam yang terdapat pada tampilan

busana pengantin dan memudarnya ciri khas Aceh yang ada pada busana pengantin adat Aceh Pesisir.

Selanjutnya hasil wawancara terhadap tiga perias pengantin dan dua orang tokoh adat yang dianggap memahami tentang busana adat pengantin Aceh Pesisir didapati bahwa kedua tokoh adat tersebut menilai dengan adanya modifikasi pada busana pengantin adat Aceh Pesisir dapat menambah nilai keindahan dan juga dapat menambah berbagai motif ragam hias yang ada di Aceh. Selain itu kedua tokoh juga beranggapan bahwa modifikasi memang perlu untuk dilakukan supaya busana pengantin adat Aceh Pesisir dapat mengikuti perkembangan zaman dalam hal adat istiadat dan kebudayaan namun tetap tidak menghilangkan bentuk keaslian dari busana pengantin adat Aceh Pesisir.

Dewasa ini busana pengantin adat Aceh Pesisir modifikasi sudah terlihat jauh berubah dari busana pengantin adat Aceh Pesisir tradisional, sehingga kedua tokoh adat berpendapat

modifikasi boleh dilakukan namun sebaiknya dengan tetap memperhatikan unsur adat Aceh. Tokoh adat juga beranggapan bahwa seharusnya para perias pengantin diberi ilmu berupa seminar atau pelatihan mengenai busana pengantin adat Aceh Pesisir supaya dapat lebih memahami tentang busana pengantin adat Aceh Pesisir.

KESIMPULAN

1. Busana Aceh Pesisir memiliki bentuk menggunakan baju kurung dan celana yang pada bagian pinggang dan paha lebar dan mengecil pada bagian ujung kaki atau biasa disebut *sileuweu meutunjong* untuk pengantin wanita. Pengantin pria menggunakan baju lengan panjang dengan kerah cina, pada bagian kerah, depan, saku dan ujung lengan terdapat sulaman benang emas.
2. Perubahan pada busana pengantin adat Aceh Pesisir dapat dilihat pada segi model, bahan dan hiasan. Pada busana pengantin perempuan adat Aceh Pesisir modifikasi

menggunakan model baju kurung dengan resleting dibelakang serta berukuran pas badan. Bahan yang digunakan dari kain beludru, renda, brokat dan Roberto. Warna busana pengantin perempuan adat Aceh Pesisir modifikasi bervariasi seperti oren, biru, abu dan lainnya. Hiasan yang digunakan hampir seluruh bagian baju, tidak lagi memakai hiasan benang emas tetapi menggunakan payet dan renda tempel.

3. Busana pengantin pria modifikasi menggunakan model baju jas berkancing dan memakai rompi pada bagian dalam. Model celana yang digunakan pada busana pengantin pria dan perempuan adat Aceh Pesisir berbentuk celana biasa dengan penambah dan karet pada bagian pinggang, seperti *siluweu meutunjong*.
4. Faktor penyebab terjadinya modifikasi karena adanya beberapa faktor seperti adanya perias pengantin baru yang mengubah bentuk tampilan dari busana pengantin adat Aceh

Pesisir yang tidak sesuai dengan adat istiadat yang sudah ada. Selain itu adanya permintaan dari calon pengantin yang akan melaksanakan perkawinan dengan mengikuti model di media sosial. Faktor lain adalah tidak ada tindakan yang tegas dari instansi-instansi terkait seperti Majelis Adat Aceh (MAA) dalam menangani modifikasi yang terjadi pada busana pengantin adat Aceh Pesisir yang sudah menghilang bentuk dan ciri khas dari busana aslinya.

5. Tanggapan tokoh adat tentang modifikasi busana pengantin adat Aceh Pesisir dianggap dapat menambah nilai keindahan dan mengaplikasikan berbagai motif ragam hias yang ada di Aceh. Selain itu, modifikasi terhadap busana pengantin adat Aceh Pesisir perlu dilakukan supaya busana pengantin adat Aceh Pesisir dapat mengikuti model yang sesuai dengan perkembangan zaman .namun tetap tidak menghilangkan bentuk keaslian dari busana

pengantin adat Aceh Pesisir.

SARAN

1. Kepada perias pengantin supaya tetap mempertahankan busana adat pengantin Aceh Pesisir yang asli dan tidak menghilangkan ciri khas Aceh dalam melakukan modifikasi.
2. Kepada instansi terkait seperti Majelis Adat Aceh (MAA), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, UMKM dan Perindustrian Daerah Aceh agar semakin sering mengedukasi masyarakat dan para perias pengantin melalui kegiatan seminar, workshop dan berbagai media informasi lainnya seperti buku, media sosial. dalam upaya melestarikan adat istiadat Aceh terhadap busana pengantin

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Erni; Fariyah; (2021). Pengembangan Media Vidio Tutorial pada Mata Kuliah

Teknologi Menjahit dalam Mendukung Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bosaparis, FT. Undiksha*, 18 (1), 121–131.

Fitriana, Fitriana; Mukhirah; Dewi, Rosmala; Pamela, P. (2021). Aplikasi Payet Sebagai Hiasan pada Modifikasi Busana Pengantin Wanita Aceh. *Proceding Pendidikan Teknik Boga Busana Volume 15 No. 1, Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–11.

Fitriana, F., Dewi, R., Yulia, E., Rahmi, R., Fadhilah, F., & Phonna, S. M. (2022). *The Development of The Traditional Wedding Dres of Pidie Regency, Aceh Province*. <https://doi.org/10.4108/eai.6-10-2022.2325715>

Hanum, Fauziah., dkk. 2014. *Pakaian Adat Aceh*. Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

Mentari, Aprilia; Mukhirah, Mukhirah; Fitriana, F. (2017). Perubahan Hiasan Rambut Pengantin Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP Universitas Syiah Kuala*, 2(4), 1–9. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/9709>

Meriskha, Cut Ade. 2016. *Pemakaian busana Pengantin Aceh modifikasi di kecamatan*

- Baiturrahman Kota Banda Aceh*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Syiah Kuala, Aceh.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purnama, Nina A, Fikriah Noer, Fitriana. 2018. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Busana Mahasiswa FKIP Unsyiah*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Volume 3 No 4. ([Http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/11946](http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/11946))
- Radhiah Safitri, Mukhirah, Novita, 2018. Minat Calon Pengantin Terhadap Warna Khas Busana Tradisional Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Vol.3, No.3. (http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/11935/pdf_1)
- Rahmi; Dewi, Rosmala; Nurasiah; Fitriana; Azis, A. (2021). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Concept Analysis: Acehese Ethnic Style Party Fashion Design. *IJMMU*, 8(10), 276–284.
- Sinaga, Putri Rahmadani, Rosmala Dewi, Fadhilah. 2022. *Kreasi Tas Ulos Dalam Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tenunan Tradisional di Era Globalisasi*. Jurnal Busana dan Budaya. Volume 2 No 1. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/28623>
- Wood, Cut Marlyn dan Ade Aprilia. 2012. *Tata Rias Pengantin Aceh Tradisional dan Modifikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunika Niken Wulandari, Marwiyah, Erna Setyowati. 2009. *Peranan Juru Rias Pengantin Terhadap Pelestarian Tata Rias dan Busana Adat Solo Putri di Kabupaten Temanggung*. Skripsi, Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi. Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. ([Http://lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id))